

Hubungan Komunikasi Empatik Dosen Wali dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa

Difa Lugina Alhasan, Anne Maryani

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
pesandifa@gmail.com

Abstract—Empathic communication is one of the key elements of the communication process. This is because of contact with both the feelings of communicator and the community. And anxiety is one of the most common feelings of human beings, including those within the sphere of education of teachers and students. In the draft of this thesis, it has come to know the relationship of guardian teachers' interests at the student's point of view, patient, calm, free prejudice, sensitive attitude, and understanding teacher with a level of student anxiety and communications science and the business economics of the bandung university whose background is due to a phenomenon of anxiety felt by typical seniors. In this sphere, guardian teachers also have an important role that can help the student's condition through empathic communication carried out during guardianship. As for the research methods used are corrosive with a quantitative approach. The data-collection techniques used in this study are by observation, library study, and dissemination of questionnaires. The population used by researchers is a graduated student at the ministry of communications science and business economics school of the bandung islamic university 2017 with a sample sampling technique that is a simple random sampling. As for the technical analysis used is a descriptive analysis.

Keywords—*Empathic Communication, Teacher of the Guardian, Student Anxiety.*

Abstrak—Komunikasi empatik merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi. Hal itu karena bersinggungan dengan perasaan komunikator maupun komunikannya. Dan cemas merupakan salah satu perasaan yang paling sering dialami oleh manusia, termasuk dalam lingkup pendidikan yaitu dosen dan mahasiswa. Dalam penyusunan skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan ketertarikan dosen wali pada sudut pandang mahasiswa, sikap sabar, sikap tenang, bebas prasangka, sikap sensitif, dan sikap penuh pengertian dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Islam Bandung yang dilatar belakangi karena adanya fenomena kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir pada umumnya. Dalam ruang lingkup ini, dosen wali juga memiliki peran penting yang dapat membantu kondisi mahasiswa melalui komunikasi empatik yang dilakukan saat perwalian berlangsung. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, studi pustaka, dan menyebarkan angket atau kuesioner. Populasi yang digunakan peneliti adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Komunikasi dan

Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Islam Bandung 2017 dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Adapun teknik analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi empatik dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Kata Kunci—*Komunikasi Empatik, Dosen Wali, Kecemasan Mahasiswa.*

I. PENDAHULUAN

Kecemasan adalah hal yang wajar dimiliki oleh manusia dari setiap kalangan tanpa terkecuali. Itu karena kecemasan adalah salah satu emosi alamiah dari seseorang saat menghadapi suatu keadaan atau situasi yang tidak menyenangkan. Namun, ternyata ada kecemasan yang menjadi tidak wajar saat dirasa seseorang mengalaminya secara berlebihan dan menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pasien dari gangguan kecemasan umumnya terjadi pada kalangan usia 20 tahun. Yang artinya, pada usia ini di Indonesia sendiri rata-rata sedang duduk dibangku universitas tingkat dua. Bahkan dalam beberapa kasus, pada usia ini sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir. Dengan demikian, hal ini membuat fenomena gangguan kecemasan dikalangan mahasiswa semakin nyata.

Hal itu dikarenakan dengan predikat mahasiswa, maka ada beban dan tuntutan-tuntutan baik dari ruang lingkup akademis maupun sosial. Dengan demikian bisa menjadi salah satu faktor penyebab ataupun menjadi faktor penunjang yang membuat mahasiswa mengalami kecemasan berlebih yang selanjutnya dianggap sebagai gangguan jika terjadi dalam kurun waktu yang lama. Hal ini juga dapat terjadi tidak terkecuali kepada mahasiswa tingkat akhir.

Sudah menjadi rahasia umum, jika mahasiswa tingkat akhir memiliki serangkaian tugas yang harus diselesaikan agar dapat meraih gelar yang dituju yakni menjadi seorang sarjana. Dari bermacam rangkaian tugas yang harus diselesaikan tersebut, mengingat bahwa setiap individu memiliki karakternya masing-masing, maka atas serangkaian kewajiban yang harus diselesaikan itu dapat menimbulkan kecemasan dengan tingkat kecemasan yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai

berikut: “Sejauh Mana Hubungan Komunikasi Empatik Dosen Wali dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa?”

II. METODOLOGI

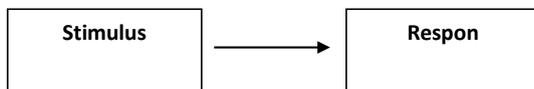
Pada Penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional, subjek penelitian Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ekonomi Bisnis 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Angket/Kuesioner, Studi Pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Uji Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Validitas dan Reliabilitas.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Menurut Greenwald (1968) dan Peety, Ostrom & Brack (1981), dalam Bron & Byrne (1991), penelitiannya berpusat kepada analisis respon kognitif:

“Suatu usaha untuk memahami apa yang dipikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus persuasif, dan bagaimana pikiran serta proses kognitif menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap & sejauh mana perubahan itu terjadi.” (Azwar, 1997 :18)

Akan tetapi, meskipun dalam teori ini memiliki fokus baru yakni persepsi, berdasarkan elemen kognitif, teori ini juga percaya jika perilaku seseorang disebabkan karena adanya rangsangan (stimulus), yaitu objek yang memengaruhi seseorang dalam banyak cara. Teori ini mencoba melihat bagaimana rangsangan tersebut diproses dalam diri seseorang.



Gambar 1. Teori S-R

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021

Menurut Jude Burgoon. Dalam Morissan (2016), Burgoon dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikator memiliki semacam ‘sinkroni interaksi’ (interactional synchrony) yaitu pola saling bergantian yang terkoordinasi.

“Pada saat tertentu ketika percakapan berlangsung, Anda dan teman bicara Anda cenderung berperilaku sama yaitu adanya upaya untuk saling meniru atau konvergensi dalam suatu ‘pola resiprokal’ (reciprocal pattern). Pada saat yang lain, Anda akan melihat diri Anda membelakangi atau menjauhi lawan bicara Anda (divergensi) dalam suatu pola yang disebut ‘pola kompensasi’ (compensation pattern)” Menurut Judee K. Burgoon (1995), posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang dinamakan RED, yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Requirements (kebutuhan), ini merupakan hal pertama yang dibutuhkan oleh pelaku komunikasi dalam interaksi. Kebutuhan juga dapat bersifat

biologis seperti makan, dan kebutuhan sosial seperti berafiliasi atau kebutuhan berteman.

2. Expectation (harapan), ini dapat berbentuk pola-pola yang diperkirakan akan terjadi. Seperti halnya jika komunikator tidak terlalu mengenal seseorang atau komunikannya, maka komunikator akan mengandalkan norma-norma kesopanan dan atau tujuan dari situasi tertentu seperti tujuan suatu pertemuan. Jika komunikator mengenal seseorang atau komunikannya dengan baik maka harapan komunikator kemungkinan akan didasarkan pada pengalaman masa lalu.
3. Desires (keinginan), ini merupakan hal-hal yang ingin dicapai, dan apa yang diharapkan terjadi.

Tingkatan kesadaran merek (brand awareness) dapat digambarkan seperti piramida yang terdiri dari:

A. Hubungan Komunikasi Empatik Dosen Wali (X) Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara komunikasi empatik dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara iklan Le Minerale dengan kesadaran merek adalah 0.535. Hubungan ini termasuk kategori kuat/tinggi menurut tabel kriteria Rakhmat dan Ibrahim. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai signifikansi antara variabel Komunikasi Empatik sebagai variabel secara keseluruhan dengan variabel yaitu Kecemasan adalah sebesar 0,003 yang mana nilai tersebut menunjukkan angka lebih kecil dari nilai kritis yaitu 0,05. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi empatik dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa. Artinya semakin tinggi komunikasi empatik yang dilakukan oleh dosen wali, semakin tinggi tingkat tidak terjadinya kecemasan mahasiswa.

Menurut Hafied Cangara (2016:36), komunikasi empatik adalah komunikasi yang diindikasikan dengan adanya saling mengerti antara komunikator dengan komunikan. Termasuk dalam diadik Interpersonal Communication, yakni proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dengan melakukan dialog (memiliki ciri situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal).

Artinya, komunikasi empatik memiliki makna yang mendalam dari sekadar terjadinya interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Sepanjang komunikasi berlangsung, tidak hanya memperhatikan unsur-unsur komunikasinya saja, ataupun sekadar mengetahui jika pesan yang ingin disampaikan telah terkirim pada penerima pesan. Maka dari itu, disinilah fungsi komunikasi empatik itu sendiri, agar membuat pesan tersampaikan dengan efektif dan menghindari dari terjadinya kegagalan komunikasi nantinya.

Komunikasi dalam penelitian ini meliputi ketertarikan terhadap sudut pandang, sikap sabar, sikap tenang, bebas prasangka atau praduga, sensitif atau peka, dan sikap penuh pengertian. Sedangkan kecemasan mahasiswa meliputi kognitif, afektif, konasi.

Menurut Steven Schwartz, S (2000: 139), kecemasan adalah keadaan emosi negatif dengan tanda-tanda ketegangan yang mencekam, seperti jantung balap, berkeringat, dan sering kali sulit bernapas. Kekhawatiran berasal dari bahasa Latin *anxius* yang berarti mengalami kontraksi atau pengecilan. Kekhawatiran serupa dengan rasa takut, tetapi kurang spesifik. Rasa takut biasanya respons terhadap suatu ancaman langsung sedangkan kekhawatiran dicirikan oleh kekhawatiran akan bahaya tak terduga yang terjadi di masa depan.

Jenis-jenis kecemasan menurut Spielberger dalam Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra (2012:53) terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Trait Anxiety, yaitu adanya rasa khawatir dan terancam yang menghinggapi diri seseorang terhadap kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian individu yang memang memiliki potensi cemas dibandingkan dengan individu yang lainnya.
2. State Anxiety, yaitu merupakan kondisi emosional dan keadaan sementara pada diri individu dengan adanya perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan secara sadar serta bersifat subjektif.

Sedangkan menurut Freud dalam Annisa & Ifdil (2016: 93-99), kecemasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kecemasan neurosis, yaitu rasa cemas disebabkan bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu berada pada ego, tetapi muncul dari dorongan id. Kecemasan neurosis bukanlah ketakutan pada insting-insting itu sendiri, namun ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting terpuaskan.
2. Kecemasan moral, yaitu berakar dari konflik ego dan super ego. Kecemasan ini dapat muncul karena kegagalan bersikap konsisten dengan apa yang mereka yakini benar secara moral. Kecemasan moral merupakan rasa takut terhadap suara hati. Kecemasan moral memiliki dasar dalam realitas, dimasa lampau sang pribadi pernah mendapatkan hukuman karena melanggar norma moral dan dapat hukum kembali.
3. Kecemasan realistik, yaitu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Kecemasan realistik merupakan rasa takut akan adanya bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar.

Ciri-ciri kecemasan menurut Jeffrey S. Navid, dkk (2005: 164), dibagi kepada tiga bagian yaitu:

1. Fisik.
2. Behavioral.

3. Kognitif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Adler dan Rodman dalam M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, S (2014: 145-146), yaitu:

1. Pengalaman negatif pada masa lalu.
2. Pikiran yang tidak rasional.

Tingkat kecemasan menurut Gail W. Stuart (2006: 144), dibagi menjadi empat yaitu:

1. Ansietas ringan

Dalam tingkat ini, kecemasan yang dimaksud yaitu berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Ansietas ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Ansietas tingkat ini, dapat menimbulkan motivasi belajar dan menimbulkan pertumbuhan kreativitas.

2. Ansietas sedang

Tingkat kecemasan ini memungkinkan individu untuk fokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Hal ini dapat mempersempit persepsi individu. Dengan demikian, individu tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area, jika diarahkan untuk melakukannya.

3. Ansietas berat

Kecemasan dititik ini sangat mengurangi persepsi individu. Sehingga, individu cenderung fokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik. Dalam hal ini, individu membutuhkan banyak arahan untuk berfokus pada area lain.

Tingkat kecemasan dalam hal ini berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Individu yang sedang panik, tidak dapat melakukan sesuatu meskipun dalam sebuah arahan. Panik meliputi disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. menggunakan metode korelasional dimana peneliti mencoba meneliti hubungan diantara variabel-variabel.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi empatik dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa. Terlihat bahwa setelah responden melakukan perwalian bersama dosen wali, mahasiswa merasakan jika kecemasannya menjadi lebih sedikit dari sebelum melaksanakan perwalian. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan komunikasi empatik dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Dari hasil observasi, komunikasi empatik dosen wali ini memiliki cukup efek sehingga mahasiswa dapat menyampaikan dengan baik apa yang dihadapinya, yang kemudian, hal ini membantu mahasiswa dalam menekan tingkat kecemasan yang dialaminya. Proses terjadinya komunikasi empatik oleh dosen wali ini mendorong mahasiswa untuk menyampaikan apa yang sedang dihadapinya termasuk kesulitan-kesulitannya dalam

perkuliahan.

Saat komunikasi keduanya berjalan dengan efektif, maka hal ini akan memberikan efek baik terutama bagi mahasiswanya. Peluang-peluang mahasiswa untuk dapat menjalankan kehidupan perkuliahannya dengan nyaman dalam kondisi mental yang baik akan semakin besar. Dengan demikian, mahasiswa tersebut dapat memiliki prestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Hal ini tentu menjadi sangat baik untuk fakultas maupun universitas, salah satunya dalam hal citra dan akreditasi.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 895 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Islam Bandung 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel probabilitas, yang merupakan metode dimana setiap unsur populasi mempunyai nilai kemungkinan tertentu untuk dipilih. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling atau sampel acak sederhana.

Dalam menghitung jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 90 mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Islam Bandung 2017 responden dari jumlah populasi. Cara penarikan jumlah sampel ini menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Kuesioner atau angket, studi pustaka, dan observasi.

IV. KESIMPULAN

Berikut ini peneliti mencoba menarik kesimpulan terkait penelitian ini yang diantaranya yaitu:

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang kuat antara ketertarikan terhadap sudut pandang mahasiswa yang dilakukan oleh dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Hal ini disebabkan karena dengan adanya ketertarikan terhadap sudut pandang mahasiswa, mahasiswa ini akan merasa lebih bersimpati saat melakukan pertukaran informasi terhadap dosen walinya sehingga akan lebih mudah untuk terbuka dengan kondisinya saat ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang sedang antara sikap sabar yang dilakukan oleh dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Hal ini disebabkan oleh faktor tingkat ke-ekspresifan dosen itu sendiri. Menurutnya, setiap dosen wali memiliki cara pengontrolan diri secara verbal maupun ekspresi yang berbeda. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam menangkap signal dari dosen walinya juga dapat mempengaruhi proses komunikasi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang sedang antara sikap tenang yang dilakukan oleh dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Hal ini disebabkan oleh faktor dosen wali memiliki standart tutur kata yang baiknya masing-masing, begitupun dengan mahasiswanya yang memiliki tingkat sensitifitas masing-masing.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang kuat antara sikap bebas prasangka yang dilakukan oleh dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh faktor mahasiswa yang merasa benar-benar diperhatikan dan mendapatkan solusi dari proses komunikasi yang berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang kuat antara sikap sensitif yang dilakukan oleh dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Hal ini disebabkan oleh faktor Semakin cepat respon yang diberikan oleh dosen wali, maka semakin kecil tingkat kecemasan yang akan dialaminya. Selain itu pula, durasi yang cukup yang diberikan oleh dosen wali saat perwalian juga berarti begitu banyak bagi mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang kuat antara sikap penuh pengertian yang dilakukan oleh dosen wali dengan tingkat kecemasan mahasiswa

Hal ini disebabkan oleh faktor saat mahasiswa menyampaikan pesannya atau saat terjadi proses komunikasi dengan dosen walinya berpikir bahwa bisa jadi dosen walinya tersebut tahu dan mengerti kondisinya seiring adanya tindakan yang dilakukan oleh dosen wali seperti bersimpati pada mahasiswanya setelah proses komunikasi tersebut berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap. *Jurnal Pekommas*, 53-61.
- [2] Ardianto, E. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis RekatamaMedia.
- [3] Azwar, S. (1997). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Mc Donald, P. (2009). *Sehatkah Jiwa dan Kepribadian Anda? .* Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- [5] West, R. &. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. .
- [6] Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Press.
- [7] Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group (Bahasa Indonesia).
- [8] Dr. Jalalludin Rakhmat, M. D. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis RekatamaMedia.
- [9] Hastjarjo, D. (2005). *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*. *Buletin Psikologi*, Volume 13, No. 2, 80.
- [10] Ibrahim, I. S. (2004). *Sirnanya Komunikasi Emotik Krisis Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- [11] Indonesia, B. P. (2016). Retrieved 2020, from KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- [12] Intan Puspitasari, D. E. (2018). *Strategi Parent-School Partnership: Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini*. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 49.
- [13] James B. Stiff, e. a. (2015). *Empathy, communication, and prosocial behavior*. *Communication Monographs*, 199.
- [14] Khotimah, I. A. (2020). *Bimbingan Konseling Melalui Komunikasi Empatik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*. *Jurnal*

Qurroti, 34.

- [15] Komunikasi, P. &. (n.d.). Visi, Misi, Tujuan. Retrieved Juli 25, 2020, from Fakultas Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Public Relations: <https://fikom.unisba.ac.id/>
- [16] M Yusuf, d. (2018). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat . AL-MURABBI Volume 4, Nomor2, , 285.
- [17] Milton Pantow, d. (2017). POLA KOMUNIKASI ANTAR PERSONA DOSEN DENGAN MAHASISWA DALAM MENENTUKAN KEBERHASILAN MAHASISWA (STUDI PADA AKADEMI KEPERAWATAN BETHESDA TOMOHON). Acta Diurna Komunikasi .
- [18] Morissan, M. (2016). Psikologi Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [19] Muhammad Solih Nst, d. (2018). PENGARUH PENULISAN SKRIPSI TERHADAP SIMTOM DEPRESI DAN SIMTOM KECEMASAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA ANGKATAN 2014 . Ibnu Sina Biomedika , 85.
- [20] Nasehudin. (2015). Pembentukan Sikap Sosial Melalui Komunikasi Dalam Keluarga. Jurnal Edueksos Volume IV No 1, 5.
- [21] Prof. Dr. Alo Liliweri, M. (2011). Komunikasi Serba Ada Serba Bisa. Jakarta: Kencana.
- [22] Riduwan. (2010). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [23] Sarwono, S. (2006). Psikologi Prasangka Orang di Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [24] Setiawati, L. (n.d.). Hakikat Menyimak. Menyimak.
- [25] Siregar, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri.
- [26] Sudjana. (2002). Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- [27] Sugiyono, P. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [28] Sujiono, d. (2013). Anak Dan Kemampuannya Dalam Belajar . Yogyakarta.
- [29] Sukardi. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- [30] Suryanto. (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi . Bandung: Pustaka Setia.
- [31] Witrin Gamayanti, d. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi . PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi .
- [32] Desfiana Muhamad Fauzi Rohimat, Karsa Satya Indra. (2021). Hubungan Penggunaan Instagram Simamaung dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. Jurnal Riset Manajemen Komunikasi, 1(1), 16-22